

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS XII SMK SWADAYA, SEMARANG

Oleh

R. Riana dan S. Setiadi

Dosen Bahasa Indonesia Universitas Semarang

ABSTRAK

Siswa kelas XII SMK Swadaya Semarang diduga belum terampil menulis dan guru belum menerapkan model dan metode yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini antara lain (1) bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris sebelum penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) bagaimanakah hasil pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris setelah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) apa sajakah kendala dalam proses pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelitian maka, hasil penelitian di SMK Swadaya Semarang kelas XII akuntansi adalah peningkatan dalam pembelajaran yang dimana pada tahap prasiklus belum menggunakan model *Mind Mapping* dengan ketuntasan peserta didik yang hanya mencapai 21%. Hasil data pada siklus I yang sudah menggunakan model *Mind Mapping* juga belum dikatakan berhasil karena peserta didik yang tuntas hanya 55,56%, sedangkan pada tahap siklus II yang menggunakan model *Mind Mapping* sudah dapat dikatakan berhasil, karena ketuntasan sudah lebih dari target minimal yang ditentukan oleh peneliti (75% tuntas). Simpulan dalam penelitian ini adalah peneliti berhasil melakukan penelitian terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru mulai menerapkan model *Mind Mapping* pada materi pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci : model pembelajaran kooperatif, teknik *mind mapping*, karangan narasi ekspositoris

ABSTRACT

Students of class XII SMK Governmental Semarang allegedly not skilled writing and teachers have not applied the model and the correct method. Accordingly, the formulation of the problem of this study include (1) how is the ability of learners class XII SMK Governmental, Semarang in essay writing narrative expository before application of learning models Mind Mapping in Indonesian Language, (2) how the learning outcomes of students of class XII SMK Governmental, Semarang in essay writing narrative expository after application of learning models Mind Mapping on the subjects of Indonesian, and (3) what are the obstacles in the learning process of students of class XII SMK Governmental, Semarang essay writing narrative expository using models Mind Mapping on the eyes

Indonesian Language. After doing the research, the results of research in class XII SMK Semarang Governmental accounting is an increase in learning where the stage prasiklus not use Mind Mapping models with the thoroughness of learners who only reached 21%. The results of the data in the first cycle already using Mind Mapping models have not been successful because students who complete only 55.56%, while in the second cycle stages that use Mind Mapping models can already be said to be successful, because the thoroughness already more than the prescribed minimum target by researchers (75% complete). The conclusions in this study were researchers have proved with their research melaukan improving student learning outcomes and teacher melai applying the model of Mind Mapping on the subject matter Indonesian particular subjects.

Keywords: *cooperative learning model, mind mapping technique, narrative expository essay*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan aspek penting yang menjadi sasaran pembelajaran, baik di tingkat SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu terdiri atas keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Setiap keterampilan itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur mulai dari menyimak, kemudian, berbicara setelah itu belajar membaca, dan menulis (Tarigan, 1991:1). Walaupun berada dalam urutan terakhir, menulis merupakan kegiatan yang sangat penting karena memerlukan kreativitas dan produktivitas.

Menulis narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 2008:1).

Mengingat pentingnya keterampilan menggunakan bahasa tulis, khususnya mengarang narasi pada siswa kelas XII, peserta didik perlu dibina dengan membiasakan diri mengembangkan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi (Keraf 1983:135). Karangan narasi ekspositoris yaitu paragraf narasi yang menggambarkan rangkaian perbuatan secara informatif dengan tujuan memberi pengetahuan.

Peneliti memilih menggunakan model *Mind Mapping* karena model ini cocok digunakan dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris karena langkah-langkah dalam model mind mapping mempermudah peserta didik dalam pembelajaran membuat dan memahami paragraf narasi ekspositoris. Strategi pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas adalah menggunakan teknik ceramah dan penugasan, guru hanya menjelaskan pengertian mengenai karangan narasi dan langsung memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun karangan dengan judul tertentu dan dalam

jumlah halaman tertentu. Hal ini menyebabkan pada saat menulis karangan narasi, peserta didik tidak begitu memperhatikan penggunaan ejaan, kesesuaian judul dengan isi, pengembangan topik, keterpaduan antarkalimat, keterpaduan antarparagraf, serta penggunaan tanda baca yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMK Swadaya, Semarang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris sebelum penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris setelah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Apasajakah kendala dalam proses pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan dan analisis kemampuan peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris sebelum penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. mendeskripsikan dan analisis hasil pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris setelah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. mendeskripsikan dan analisis kendala dalam proses pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan secara singkat (1) karakteristik model pembelajaran: pengertian model pembelajaran dan model *Mind Mapping*, (2) karakteristik keterampilan menulis: pengertian menulis, tujuan menulis, dan ragam menulis, dan (3) karakteristik karangan narasi ekspositoris yang mencakup pengertian narasi ekspositoris, ciri-ciri paragraf narasi ekspositoris, contoh paragraf narasi ekspositoris.

Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Winataputra (1995:78) mendefinisikan bahwa ‘model pembelajaran’ sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Supriawan dan Surasega (1990) mengetengahkan empat

kelompok model pembelajaran, yaitu (a) model interaksi sosial; (b) model pengolahan informasi; (c) model personal-humanistik; (d) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Sedangkan menurut Joyce dan Weil (1986: 14) bahwa setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur berikut.

- a. Sintak (*syntax*) yang merupakan fase-fase (*phasing*) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata (Joyce dan Weil, 1986:14).
Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
- b. Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
- c. Prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan peserta didik dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan peserta didiknya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan peserta didik dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap peserta didiknya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
- d. Sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Memilih Model Pembelajaran yang Baik

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalankannya. Menurut Sardiman (2004 : 165) bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Marsh (1996: 10) bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

4. Model *Mind Mapping*

Istilah model pembelajaran dimaknai dengan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Ngalimun 2013:7). Hal serupa juga diungkapkan oleh Arrends (1997) dalam Ngalimun (2013:7) bahwa the term teaching

model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.

Model pembelajaran mind mapping adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang pertama kali diperkenalkan oleh Toni Buzan pada tahun 1970-an. Model pembelajaran ini dapat berupa suatu teknik mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah dapat “memetakan” pikiran. Lebih ditegaskan lagi oleh Buzan (2008) sebagai berikut.

“A mind map is a diagram used to represent words, ideas, tasks, or other items linked to and arranged around a central key word or idea. Mind maps are used to generate, visualize, structure, and classify ideas, and as an aid in study, organization, problem solving, decision making, and writing”.

Mind mapping dibuat berdasarkan daya imajinatif, kreatif, dan potensi otak dari tiap-tiap individu. Cara kerja alamiah otak akan menyalakan percikan-percikan kreativitas karena melibatkan kedua belahan otak, yaitu otak kiri terlibat pada penggunaan tulisan dan hubungan antarkata, sedangkan otak kanan berhubungan dengan warna dan gambar.

Keterampilan Menulis

Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur (Byrne 1988: 1). Sejalan dengan itu, menurut Lado (1964: 14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990:8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Lebih lanjut Rusyana (1984: 191) memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

Karangan Narasi Ekspositoris

1. Pengertian Karangan Narasi Ekspositoris

Keraf (1987:136) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sasaran utamanya adalah rasio yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

2. Jenis Karangan Narasi

- a. Narasi Ekspositoris, yaitu narasi yang mengisahkan serangkaian peristiwa yang benar-benar nyata dan terjadi (fakta) atau nonfiksi.
- b. Narasi Sugestif, yaitu narasi yang mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Bersifat fiktif.

Ruang Lingkup Pembelajaran Berbicara KTSP

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan Salah satu keterampilan berbahasa yang harus ditempuh oleh peserta didik kelas XII SMK, SK: mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan sedangkan KD: membuat karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakupi subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, data penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas XII SMK Perdana, Semarang yang berjumlah 60 peserta didik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SMK Swadaya, Semarang tahun Ajaran 2015/ 2016. Penelitian telah dilaksanakan dari September s.d. Februari 2016 yang mencakupi perizinan, pengambilan data, analisis data, penyusunan laporan, dan anggaran.

Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini aspek kualitatif berupa data catatan lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran, hasilnya observasi dengan berpedoman pada lembar pengamatan dan pemberian angket yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan aspek kuantitatif digunakan untuk menjabarkan data yang diperoleh dari

pengamatan dan pembagian angket pada peserta didik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Metode Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk dengan mewawancarai guru dan peserta didik mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas atau terbuka.

Tabel 1
Pedoman Tes Wawancara Keterampilan Berbicara kepada Guru

No.	Materi	Guru
1.	Keterampilan Menulis	1. Bagaimana keadaan peserta didik ketika proses pembelajaran menulis yang sudah berlangsung? 2. Kesulitan apa yang sering Ibu hadapi ketika melaksanakan pembelajaran menulis di kelas? 3. Apa saja kelemahan peserta didik yang sering muncul dalam pembelajaran menulis? 4. Bagaimana cara Ibu mengatasi permasalahan tersebut? 5. Teknik

		pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran menulis?
--	--	--

		melaksanakan metode <i>Mind Mapping</i> pada pembelajaran menulis?
--	--	--

Tabel 2
Pedoman Tes Wawancara Keterampilan Berbicara kepada Peserta Didik

No	Materi	Peserta Didik
1.	Keterampilan Menulis	<p>1. Kesulitan apakah yang sering Anda hadapi ketika disuruh menulis di depan kelas?</p> <p>2. Ketika pembelajaran berlangsung, apakah anggota kelompok yang lain tidak bias fokus dan mendominasi forum?</p> <p>3. Pernahkan Anda menggunakan metode pembelajaran yang lain sebelum melaksanakan metode <i>Mind Mapping</i>?</p> <p>4. Menurut Anda, apakah metode <i>Mind Mapping</i> dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis?</p> <p>5. Apakah yang Anda rasakan ketika</p>

b. Metode Tes

Pada penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar bahasa Indonesia ranah kognitif setelah kegiatan pembelajaran pada materi kemampuan berbicara. Tes ini berbentuk objektif, yaitu bentuk pilihan ganda.

c. Metode Kuesioner atau Angket

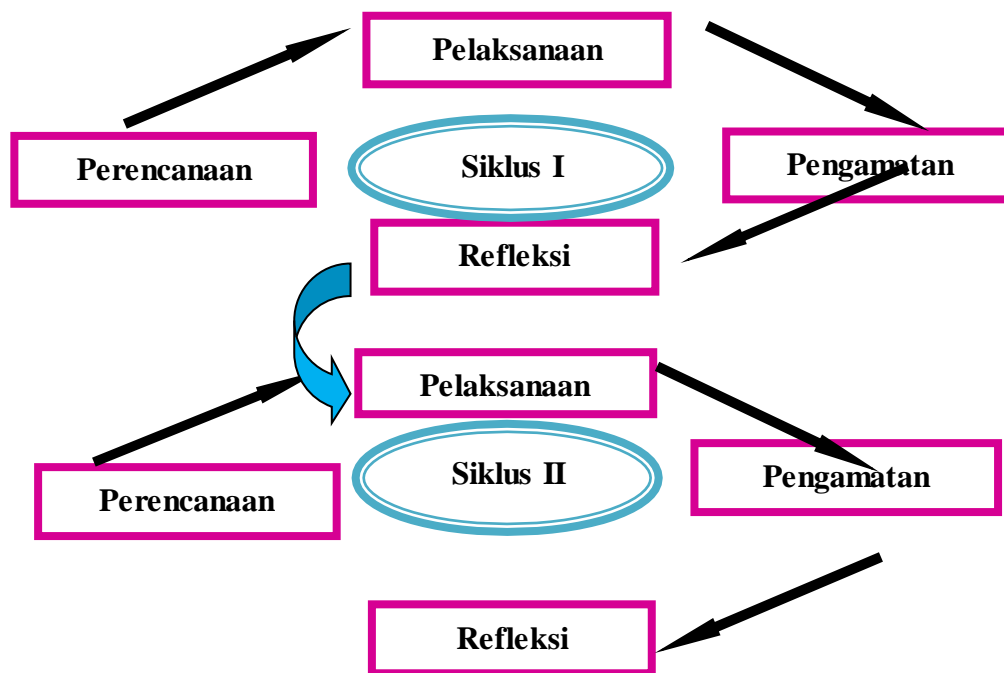
Angket diberikan kepada peserta didik untuk mengambil data tentang hasil belajar ranah afektif yang berupa angket afektif, angket respon peserta didik atau tingkat kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* dan penilaian terhadap *performace* guru.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya silabus penelitian, rencana pembelajaran, presensi peserta didik, dan daftar nilai semester gasal kelas XII SMK Swadaya, Semarang. Fungsi dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan catatan-catatan yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

Desain Prosedur Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap, sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2006:16), yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut ini desain prosedur penelitian.



Gambar 1 Desain Prosedur Penelitian

1. Siklus I

a. *Planning* (Tahap Perencanaan)

- (1) Peneliti menyusun beberapa instrumen penelitian yang akan digunakan.
- (2) Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK yang digunakan dalam penelitian.

b. *Acting* (Tahap Pelaksanaan)

Tahap tindakan pada siklus I ini terdiri atas tiga pertemuan. Pelaksanaan tiap pertemuan.

c. Tahap Pengamatan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi adalah sebagai berikut.

- (1) mengobservasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung,
- (2) mencatat semua hasil pengamatan ke dalam lembar observasi,
- (3) mendiskusikan dengan pengamat terhadap hasil pengamatan setelah proses belajar mengajar selesai, dan

- (4) membuat kesimpulan hasil pengamatan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini terdiri atas dua hal, yaitu analisis dan refleksi.

(1) Analisis

Peneliti menganalisis data hasil observasi. Apabila hasil belajar pada siklus I belum meningkat dilakukan evaluasi proses pembelajaran agar terjadi perbaikan pada tindakan kelas berikutnya.

(2) Refleksi

Refleksi adalah memikirkan ulang untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus pertama agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada siklus kedua.

e. Tahap Tindak Lanjut

Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi pada siklus pertama membuat guru mengadakan diskusi untuk mengambil

kesepakatan dalam pelaksanaan perbaikan pada siklus kedua. Siklus kedua diharapkan merupakan pengulangan dan perbaikan dari siklus pertama.

2. Siklus II

Dalam siklus ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

a. *Planning* (Tahap Perencanaan)

Yang dilakukan pada tahap ini adalah hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam siklus II.
- (2) Peneliti menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat format observasi.
- (3) Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK yang digunakan dalam penelitian.

b. *Acting* (Tahap Tindakan)

Tahap tindakan pada siklus I ini terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan tiap pertemuan.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahapan ini, peneliti mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fokus ditekankan pada implementasi model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang mencakupi pembelajaran peserta didik dalam kelas dan peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Tahap Analisis dan Refleksi

Yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut.

(1) Analisis

Peneliti menganalisis hasil belajar siklus dua, hasil lembar angket.

Apabila hasil belajar tindakan kelas kedua belum meningkat, perlu dilakukan evaluasi proses pembelajaran terhadap metode pembelajaran yang dilakukan.

(2) Refleksi

Refleksi adalah memikirkan ulang untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan kelas.

b. Tahap Tindak Lanjut

Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan dalam refleksi digunakan guru untuk mengadakan diskusi untuk mengambil kesepakatan untuk menentukan tindakan perbaikan berikutnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peneliti. Setelah kegiatan penelitian ini, diharapkan ada tindak lanjut dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tempat penelitian melakukan perbaikan terus menerus serta mengembangkan pembelajaran agar kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dari hasil tes unjuk kerja keterampilan berbicara pada siklus I dan siklus II. Hasil nilai yang diperoleh dari tiap siklus dihitung jumlahnya dalam satu kelas. Selanjutnya, jumlah tersebut dibuat dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\Sigma N}{n \times s} \times 100 \%$$

Keterangan:

ΣN : Jumlah nilai dalam satu kelas

N : Nilai maksimal tes

S : Banyaknya peserta didik dalam satu kelas
 Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
 Kategori Skor Hasil Penelitian

Skor maksimum	$40 \times 50 = 200$
Persentase maksimum	$200 \times 100\% = 200\%$
Rentang Persentase	$100\% - 20\% = 80\%$
Skor minimum	$40 \times 1 = 40$
Persentase minimum	$40 (200 \times 100\%) = 20\%$
Rentang persentase	$80\% : 5 = 5\%$

Adapun kriteria nilai persentasenya adalah sebagai berikut.

Tabel 4
 Kriteria Penilaian dalam Persentase

Persentase	Kategori
84% - 100%	Sangat Baik
67% - 83%	Baik
50% - 66%	Cukup
33% - 49%	Kurang
16% - 32%	Sangat Kurang

Hasil penghitungan keterampilan berbicara dari tiap-tiap siklus ini kemudian dibandingkan. Pemerolehan hasil akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan keterampilan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak selaku pengamat atau observer. Hasil penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini diperoleh dari siklus I dan siklus II.

Penerapan Model *Mind Mapping* Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Peserta Didik Kelas XII SMK Swadaya

a. Perencanaan

Pada perencanaan ini, peneliti melakukan identifikasi, analisis, dan perumusan masalah sebagai acuan untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus I tentang (1) keterampilan menulis, (2) menyiapkan media, (3) menyusun lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati kegiatan peserta didik, (4) merancang lembar observasi, (5) lembar soal formatif dan lembar analisis penelitian.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes, dari 48 peserta didik hanya 10 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas dengan persentase sebesar 20,83%, sedangkan 38 peserta didik belum tuntas dengan persentase sebesar 79,17%. Pengambilan data tersebut masih menggunakan pembelajaran lama yaitu guru ceramah dalam memberikan materi dilanjutkan latihan berupa soal, sehingga hasil yang dicapai tidak memuaskan.

Deskripsi Hasil Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas XII SMK Swadaya, Semarang

a. Siklus I

Pada siklus I peneliti sudah menggunakan model *Mind Mapping* dengan materi menulis untuk menyimpulkan informasi lisan yang tidak bersifat perintah dalam konteks bekerja. Dari data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik sebesar 70,67 dengan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 44,44%, sedangkan peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 26 orang dengan persentase 55,56%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus 1 yang menggunakan model *Mind Mapping* tentang pembelajaran materi menulis karangan narasi ekspositoris untuk menyimpulkan informasi lisan yang tidak bersifat perintah dalam konteks bekerja secara relatif meningkat apabila dibandingkan dengan pembelajaran sebelum perbaikan (prasiklus) yang belum menggunakan model *Mind Mapping*, yaitu dari 20,83% menjadi 55,56%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 34,73%.

(a) Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik kurang semangat dalam mengerjakan tugas. Peserta didik perlu diberi motivasi untuk berani bertanya dan aktif. Siklus I belum berhasil karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (70) dan belum 75% tuntas dari jumlah peserta didik di kelas (48 orang).

(b) Refleksi

Pada data siklus 1 dapat diketahui bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 1 belum berhasil karena dari 48 peserta didik baru 26 peserta didik yang tuntas, sedangkan 22 peserta didik belum tuntas. Hal ini belum sesuai dengan indikator yang diharapkan/ditetapkan.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik yang tuntas sebesar 75% dengan rata-rata 70.

b. Siklus II

Pada siklus ini terdiri atas perencanaan dan pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi.

(1) Perencanaan

Langkah atau rencana yang dipersiapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus II dengan materi membuat parafrasa dan menyampaikannya di depan kelas,
- (b) menyiapkan media berupa puisi,
- (c) menyusun lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran,
- (d) menyiapkan soal lembar kerja siklus II,
- (e) melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi ajar membuat parafrasa dengan media puisi,
- (f) memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya dan berinteraksi untuk memahami pelajaran yang diikutinya,
- (g) memberikan masukan mengenai kesulitan-kesulitan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam membuat parafrasa, dan
- (h) merancang tes formatif parafrasa.

(2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada tanggal 25 Januari 2016 dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK Swadaya di Semarang. Materi yang diajarkan adalah kemampuan membuat narasi ekspositoris.

Pada perbaikan siklus I ke siklus II peneliti menggunakan model *Mind Mapping* dengan materi membuat paragraf narasi ekspositoris. Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 78,22 dengan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 4 orang (06,67%), sedangkan peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 45 orang (93,33%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II tentang penyampaian materi paragraf narasi yang telah meningkat, yaitu pada siklus I 55,56% menjadi 93,33%. Peningkatannya sebesar 37,78%.

(3) Observasi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer pada siklus II diketahui bahwa penggunaan proses pembelajaran membuat

paragraf narasi ekspositoris perlu melibatkan peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada siklus II bahwa peserta didik lebih aktif dibandingkan pada siklus I. Sementara itu, pengamatan terhadap peserta didik diperoleh data bahwa peserta didik lebih aktif sebab mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik bersemangat dalam mengerjakan tugas.

Kendala Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris di SMK Swadaya Semarang Kelas XII

Berdasarkan data pelaksanaan siklus I, peneliti merefleksikan bahwa ketidakberhasilan pada siklus I dikarenakan oleh beberapa hal berikut.

- (a) Peserta didik belum menguasai materi tentang berbicara laporan dalam konteks kerja sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas.
- (b) Peserta didik masih kesulitan dalam hal mengidentifikasi soal tentang paragraf narasi.
- (c) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Pada data siklus II dapat diketahui bahwa perbaikan pembelajaran siklus I belum berhasil karena dari 48 peserta didik baru 26 peserta didik yang tuntas, sedangkan 22 peserta didik yang belum tuntas. Hal ini belum sesuai indikator yang diharapkan/ditetapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik yang tuntas minimal 75% dengan nilai rata-rata 70.

Hasil peningkatan perbaikan siklus II dibandingkan dengan siklus I disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- (a) Peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran tentang membuat paragraf narasi ekspositoris dan berani menyampaikannya di depan kelas.

- (b) Peserta didik sudah bisa membuat paragraf narasi ekspositoris dan berani menyampaikannya.
- (c) Peserta didik sangat antusias dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa kelas XII SMK Swadaya Semarang yaitu siswa belum menita akan keterampilan menulis dan guru belum menerapkan model dan metode yang tepat. Maka munculllah rumusan masalah antara lain (1) Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris sebelum penerapan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang dalam menulis karangan narasi ekspositoris setelah penerapan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (3) Apasajakah kendala dalam proses pembelajaran peserta didik kelas XII SMK Swadaya, Semarang menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan model Mind Mapping pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelitian maka, hasil penelitian di SMK Swadaya Semarang kelas XII akuntansi adalah peningkatan dalam pembelajaran yang dimana pada tahap prasiklus belum menggunakan model *Mind Mapping* dengan ketuntasan peserta didik yang hanya mencapai 21%. Hasil data pada siklus I yang sudah menggunakan model Mind Mapping juga belum dikatakan berhasil karena peserta didik yang tuntas hanya 55,56%, sedangkan pada tahap siklus II yang menggunakan model Mind Mapping sudah dapat dikatakan berhasil, karena ketuntasan sudah lebih dari target minimal yang ditentukan oleh peneliti (75% tuntas). Simpulan dalam penelitian ini adalah peneliti

berhasil melakukan penelitian terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru melai menerapkan model MIND MAPPING pada materi pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian pembelajaran tindakan kelas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Guru hendaknya mampu menggunakan metode maupun media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia.
- (b) Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu membagi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam melakukan proses pembelajaran.
- (c) Guru hendaknya menggunakan model *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkompentensi menulis.
- (d) Dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik lebih aktif dan antusias demi peningkatan hasil evaluasi belajarnya.
- (e) Peserta didik belajar untuk fokus dan mengontrol diri agar tercipta iklim yang kondusif selama pembelajaran, sehingga berimbas pada peningkatan nilai prestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menu-lis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto, H. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama/Mts*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Budiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian Edisi Ke-2*, Surakarta: UNS Press.
- Buzan, Tony. 2008. *Mind Mapping untuk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Byrne, Dom. 1988. *Teaching Writing Skill*. London dan New York: Longman. Colin Marsh. (1996). *Handbook for Beginning Teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Dalman, Ghozali. 2012. *Menulis Karangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sumatera
- Supriawan, Dedi dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Gere, Anne Ruggles. 1985. *Writing and Learning an Overniew*. New York: Macmilan Publishing Company.
- Guntur, Hendri Taringan. 1991. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa. Gunning, Robert. *The technigue Of Clear Writing*. New York: Mc Graw-Hill. IMtsil Taufik. 2003. *Mengarang itu senang*. Yayasan Indonesia: Jakarta.
- Joyce, Bruce dan Masha Weil. 1986. *Models of Teaching Third Edition*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs.

- Kardi, S dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Keraf, G. 1987. *Komposisi*. Ende Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching*. Amerika: MC Grow Hill.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusyan, A. Tabrani. 1984. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT. Amanah Duta.
- Semi, Atar. 1998. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.
- Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas-UT
- Tarigan, H.G. 1991. *Metodologi Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product, Second Edition*. USA: Macmillan Collage Publishing Company
- Winataputra, Udin S. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Deksi bud